


Research Article

## Nilai-Nilai Sosial Universal dalam Perspektif Tafsir Tematik Sayyid Husain Fadhlullah

Moh. Hafidul Ahkam<sup>1</sup>, Ahmad Fawaid<sup>2</sup>

1. Universitas Nurul Jadid, Indonesia

E-mail: [ahkammhafidzul@gmail.com](mailto:ahkammhafidzul@gmail.com) 

2. Universitas Nurul Jadid, Indonesia

E-mail: [ahmadfawaidfuady@unuja.ac.id](mailto:ahmadfawaidfuady@unuja.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 12, 2026

Accepted : April 13, 2026

Revised : March 10, 2026

Available online : May 09, 2026

**How to Cite:** Moh. Hafidul Ahkam and Ahmad Fawaid. (2026) "Universal Social Values in the Perspective of Sayyid Husain Fadhlullah's Thematic Tafsir", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1984–1998. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3446.

### Universal Social Values in the Perspective of Sayyid Husain Fadhlullah's Thematic Tafsir

**Abstract.** Increasing global social tensions, identity conflicts, and humanitarian crises highlight the urgency of reconstructing universal ethical values grounded in the Qur'an. However, existing studies tend to be normative and lack contextual integration with contemporary social realities. This study aims to analyze the construction of universal social values in the thematic interpretation of Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah and examine its relevance to modern social challenges. This research employs a qualitative library approach using thematic (maudhu'i) interpretation and qualitative content analysis, supported by a hermeneutic framework. The primary source is Tafsir Min Wahy al-Qur'an, complemented by relevant academic literature. The findings reveal that Fadhlullah constructs

an integrated system of social ethics consisting of justice (al-'adl), human dignity (karamat al-insan), social solidarity (al-takaful al-ijtima'i), and diversity (al-ta'addudiyah). These values are interrelated and function as a dynamic, contextual, and transformative ethical framework. The study concludes that Fadlullah's interpretation contributes significantly to developing a universal, inclusive, and applicable social ethics framework for plural and modern societies.

**Keywords:** Tafsir Tematik, Fadlullah, Etika Sosial, Nilai Universal, Al-Qur'an

**Abstrak.** Meningkatnya ketegangan sosial global, konflik identitas, dan krisis kemanusiaan menunjukkan urgensi rekonstruksi nilai-nilai etika universal berbasis Al-Qur'an. Namun, kajian yang ada masih cenderung normatif dan belum terintegrasi secara kontekstual dengan realitas sosial kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi nilai-nilai sosial universal dalam tafsir tematik Sayyid Muhammad Husain Fadlullah serta relevansinya terhadap tantangan sosial modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, melalui metode tafsir tematik (maudhu'i), analisis isi kualitatif, dan pendekatan hermeneutik. Sumber utama penelitian adalah Tafsir Min Wahy al-Qur'an yang didukung oleh literatur akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fadlullah membangun sistem etika sosial yang terintegrasi meliputi keadilan (al-'adl), martabat manusia (karamat al-insan), solidaritas sosial (al-takaful al-ijtima'i), dan keberagaman (al-ta'addudiyah). Nilai-nilai tersebut bersifat saling terkait, dinamis, kontekstual, dan transformatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir Fadlullah berkontribusi dalam pengembangan kerangka etika sosial universal yang inklusif dan aplikatif dalam masyarakat plural modern.

**Kata Kunci:** Tafsir Tematik, Fadlullah, Etika Sosial, Nilai Universal, Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika global menunjukkan meningkatnya ketegangan sosial, konflik identitas, dan krisis kemanusiaan yang berdampak luas terhadap tatanan sosial dunia (Sajian & Alif, 2025). Fenomena seperti xenofobia, intoleransi, ketidaksetaraan sosial, serta polarisasi politik telah menjadi tantangan signifikan dalam masyarakat modern, terutama dalam konteks menguatnya polarisasi politik identitas yang memengaruhi kohesi sosial dan relasi antar kelompok (Sianturi & Siagian, 2026). Selain itu, meningkatnya arus informasi dan interaksi lintas budaya turut memperkuat fragmentasi sosial serta mempercepat reproduksi konflik dalam ruang digital (Sajian & Alif, 2025). Kondisi ini menjadikan kajian terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang bersifat lintas batas semakin penting, terutama dalam masyarakat multikultural yang kian kompleks dan dinamis.

Dalam konteks dunia Muslim, tantangan tersebut memunculkan urgensi untuk menggali kembali nilai-nilai universal yang termuat dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama etika sosial (Hermanto et al., 2025). Diskursus mengenai keadilan sosial, persamaan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta solidaritas menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat yang inklusif (Zayyadi & Unsiyyah, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan interpretatif yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat relevan dengan realitas sosial modern (Pakihudin et al., 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan. Penelitian klasik oleh Seyyed Hossein Nasr (2002)

menekankan universalitas nilai moral Islam dalam kerangka spiritualitas, sementara Asghar Ali Engineer (2001) menyoroti keadilan sosial sebagai inti ajaran Islam dalam perspektif pembebasan. Selain itu, Abdulaziz Sachedina (2009) mengkaji etika Islam dalam konteks pluralisme dan hak asasi manusia.

Dalam perkembangan mutakhir, kajian tafsir tematik dan nilai sosial Al-Qur'an juga mengalami penguatan melalui berbagai penelitian kontemporer. Misalnya, Arju & Cholillah (2024) menunjukkan adanya integrasi antara studi Al-Qur'an dan ilmu sosial dalam memahami dinamika masyarakat modern. Aisa (2024) mengidentifikasi karakteristik tafsir modern di Indonesia yang semakin kontekstual dan responsif terhadap isu sosial. Sementara itu, Sa'adah & Mahmud, (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam manajemen konflik dan pembangunan masyarakat damai. Firdaus & Barni (2025) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti keadilan dan persamaan dalam Al-Qur'an memiliki relevansi kuat dalam pembentukan karakter sosial masyarakat. Selain itu, Jauhari et al. (2025) menyoroti pentingnya kepemimpinan berbasis nilai Qur'ani dalam menjawab tantangan sosial kontemporer.

Di sisi lain, pendekatan metodologis dalam tafsir tematik telah dirumuskan secara sistematis oleh Abd al-Hayy Al-Farmawy (1994), serta dikembangkan secara kontekstual oleh M. Quraish Shihab (2002). Pendekatan semantik terhadap konsep nilai dalam Al-Qur'an juga diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu (2008), yang memberikan dasar linguistik dalam memahami makna nilai secara mendalam. Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek konseptual dan normatif, serta belum sepenuhnya mengintegrasikan analisis terhadap konteks ketegangan sosial global kontemporer. Sebagian kajian juga cenderung bersifat parsial dan belum membangun kerangka komprehensif yang menghubungkan nilai-nilai universal dengan realitas sosial modern secara aplikatif. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam mengoperasionalkan nilai-nilai tersebut dalam konteks masyarakat global yang plural dan dinamis.

Lebih lanjut, penelitian mengenai pemikiran Sayyid Muhammad Husain Fadlullah masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara komprehensif dalam literatur akademik kontemporer. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kajian tafsir Al-Qur'an saat ini cenderung berkembang pada aspek transformasi digital dan resepsi sosial, seperti penelitian Rezwandi (2025) yang menyoroti karakteristik tafsir di media sosial serta dinamika penerimaan audiens dalam ruang digital. Selain itu, Jamarudin & Siregar (2020) juga menekankan bahwa pendekatan tafsir kontemporer semakin diarahkan pada kontekstualisasi sosial, bukan sekadar analisis tekstual semata. Padahal, Fadlullah dikenal sebagai mufasir kontemporer yang mengembangkan pendekatan tafsir tematik dengan orientasi sosial yang kuat, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman transformasi sosial yang kontekstual (Rezwandi, 2025). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi kontribusi Fadlullah dalam merumuskan nilai-nilai sosial universal secara sistematis masih relatif terbatas, sehingga membuka ruang penelitian lebih lanjut dalam mengkonstruksi kerangka pemikiran sosialnya secara komprehensif.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara

komprehensif menganalisis nilai-nilai sosial universal dalam perspektif tafsir tematik Sayyid Husain Fadhlullah dengan pendekatan yang kontekstual terhadap realitas sosial kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana Fadhlullah merumuskan nilai-nilai sosial universal dalam tafsirnya serta relevansinya dalam menjawab tantangan sosial modern.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya integratif dalam mengkonstruksi nilai-nilai sosial universal melalui perspektif tafsir tematik Sayyid Husain Fadhlullah dengan pendekatan sosial-kontekstual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara analisis konseptual tafsir dan realitas sosial, penelitian ini secara simultan menghubungkan struktur tematik penafsiran dengan problematika sosial kontemporer. Selain itu, penelitian ini menawarkan pemetaan sistematis terhadap nilai-nilai seperti keadilan, kemuliaan manusia (*karamah insaniyyah*), tanggung jawab sosial, dan solidaritas kemanusiaan sebagai kerangka etika universal yang aplikatif dalam masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan model interpretasi Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana konsep nilai-nilai sosial universal dalam perspektif tafsir tematik Sayyid Husain Fadhlullah. Pertanyaan tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub-pertanyaan, yaitu: (1) apa saja nilai-nilai sosial universal yang ditekankan dalam penafsiran Fadhlullah, (2) bagaimana metode tafsir tematik yang digunakannya dalam merumuskan nilai-nilai tersebut, dan (3) bagaimana relevansi pendekatan tersebut terhadap persoalan sosial kontemporer.

Penelitian ini berargumen bahwa pendekatan tafsir tematik Sayyid Husain Fadhlullah menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif dalam merumuskan nilai-nilai sosial universal yang bersifat inklusif, humanis, dan kontekstual. Dengan menekankan prinsip keadilan, kemuliaan manusia (*karamah insaniyyah*), tanggung jawab sosial, dan solidaritas kemanusiaan, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman normatif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan etika sosial yang relevan dengan dinamika masyarakat global. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi Al-Qur'an, khususnya dalam pengembangan nilai-nilai sosial universal berbasis tafsir tematik kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) bersifat deskriptif-analitis (Jamarudin & Siregar, 2020). Pendekatan ini digunakan karena objek penelitian berupa teks tafsir dan konstruksi pemikiran mufasir yang memerlukan analisis mendalam terhadap makna dan orientasi penafsiran.

Fokus penelitian ini adalah konstruksi nilai-nilai sosial universal dalam tafsir Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah, meliputi keadilan, persamaan manusia, martabat kemanusiaan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab moral (Hermanto et al., 2025). Pemilihan tokoh ini didasarkan pada kontribusinya sebagai mufasir

kontemporer dengan pendekatan humanistik, rasional, dan kontekstual dalam karya *Min Wahy Al-Qur'an*.

Sumber data terdiri atas data primer berupa tafsir *Min Wahy al-Qur'an*, serta data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan (Amalia et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik dokumentasi, kemudian data diklasifikasikan sesuai kebutuhan analisis tematik.

Pemilihan ayat dilakukan secara tematik melalui dua tahap, yaitu penetapan tema berdasarkan literatur dan penelusuran ayat dalam Al-Qur'an serta tafsir Fadhlullah. Ayat yang dipilih meliputi QS. al-Nisa' [4]: 135, QS. al-Ma'idah [5]: 8, QS. al-Hujurat [49]: 13, QS. al-Baqarah [2]: 177, dan QS. al-Rum [30]: 22.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Sajian & Alif, 2025). Selain itu, digunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami relasi antara teks, penafsiran mufasir, dan konteks sosial. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi penafsiran Fadhlullah, mengklasifikasikan nilai-nilai sosial, menganalisis pola argumentasi, serta mensintesis kerangka nilai sosial universal.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pembacaan ulang teks untuk memastikan konsistensi interpretasi (Erfain, 2025), yaitu membandingkan hasil analisis tafsir Fadhlullah dengan literatur tafsir lain dan penelitian akademik yang relevan. Selain itu, dilakukan pembacaan ulang terhadap teks tafsir untuk memastikan konsistensi interpretasi dan kesesuaian dengan kerangka pemikiran mufasir. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis, mulai dari penetapan fokus kajian, pengumpulan dan seleksi data, analisis tematik, hingga penarikan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keadilan sebagai Fondasi Etika Sosial Universal

Penelitian ini menemukan bahwa konsep keadilan (al-'adl) dalam Tafsir *Min Wahy al-Qur'an* karya Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah menempati posisi sentral sebagai fondasi seluruh struktur nilai sosial Islam. Keadilan tidak dipahami secara sempit sebagai mekanisme hukum, tetapi sebagai prinsip moral yang mengatur relasi manusia secara menyeluruh, baik dalam ranah individu, keluarga, maupun masyarakat.

Hal ini ditegaskan dalam QS. An-Nahl [16]: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*".

Fadhlullah memaknai ayat ini sebagai *piagam etika sosial Qur'ani* yang mengintegrasikan keadilan dan ihsan. Keadilan merupakan distribusi hak secara

proporsional, sedangkan ihsan merupakan dimensi moral yang melampaui kewajiban formal melalui empati dan kepedulian sosial. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pendekatan tafsir kontemporer cenderung menggeser orientasi dari normatif-tekstual menuju etika sosial yang aplikatif (N. H. Salsabila et al., 2025). Kajian lain juga menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an modern berperan dalam memperkuat nilai keadilan sosial, toleransi, dan solidaritas sebagai basis etika publik dalam masyarakat majemuk (Hermanto et al., 2025). Dengan demikian, integrasi keadilan dan ihsan dalam perspektif tafsir kontemporer memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam membangun sistem sosial yang berkeadilan dan berorientasi pada kemanusiaan universal.

Selanjutnya, QS. Al-Ma'idah [5]: 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Fadhlullah menegaskan bahwa keadilan harus tetap ditegakkan dalam kondisi emosional sekalipun. Kebencian tidak boleh menjadi dasar penilaian moral. Hal ini relevan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa bias kelompok dan emosi kolektif merupakan sumber utama diskriminasi sosial (Windayanto et al., 2024; Bintaher & Astari, 2026).

Selain itu, QS. An-Nisa' [4]: 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ءَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۗ ءَإِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِمَا ءَعْدِلُوا ۗ ءَإِن تَلَوْنَا أَوْ نُعْرِضُهَا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menegaskan absolutisme keadilan tanpa kompromi kepentingan pribadi maupun sosial. Fadhlullah mengkritik nepotisme, bias kelas, dan manipulasi kebenaran. Studi terdahulu menunjukkan bahwa krisis integritas merupakan akar ketimpangan struktural dalam masyarakat modern (Islamiati et al., 2024; Srihadiastuti & Ekananda, 2024). Dengan demikian, keadilan dalam tafsir Fadhlullah bersifat normatif, kontekstual, dan transformatif sebagai dasar etika sosial universal.

## B. Martabat Manusia dan Kesetaraan Universal

Martabat manusia (karamat al-insan) merupakan prinsip dasar yang menegaskan kesetaraan seluruh manusia tanpa diskriminasi identitas.

QS. Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Fadhlullah menafsirkan ayat ini sebagai penolakan terhadap superioritas rasial, etnis, maupun sosial. Keberagaman diposisikan sebagai sarana *ta'aruf* (interaksi dan pengenalan), bukan hierarki sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep human dignity dalam Al-Qur'an bersifat inklusif dan menjadi dasar etika multikultural (Indria et al., 2023; Ramadhan et al., 2025).

QS. At-Tin [95]: 5:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

*Artinya: Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),*

Fadhlullah menafsirkan ayat ini sebagai peringatan degradasi moral akibat penyimpangan fitrah manusia. Kemajuan material tanpa etika dapat menghasilkan dehumanisasi (Sholihah & Aufa, 2025). Dengan demikian, martabat manusia berfungsi sebagai fondasi etika eksistensial dalam membangun masyarakat berkeadaban.

## C. Solidaritas Sosial sebagai Integrasi Iman dan Amal

Solidaritas sosial dalam tafsir Fadhlullah merupakan implementasi langsung dari iman dalam kehidupan sosial.

QS. Al-Hujurat [49]: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Fadhlullah menegaskan bahwa persaudaraan iman bersifat operasional melalui rekonsiliasi sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai agama efektif dalam resolusi konflik (Khair et al., 2020; Saepudin & Miharja, 2022; Putawa & Wahyudi, 2023).

QS. Al-Ma'idah [5]: 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْرَةَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا  
مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ  
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Dalam *Tafsir Min Wahyil Qur'an*, Sayyid Husain Fadhlullah menafsirkan Q.S. Al-Ma'idah ayat 2 sebagai landasan sosial Islam yang menegaskan *al-birr* dan *at-taqwa* sebagai basis masyarakat adil dan non-individualistis, selaras dengan konsep *ta'awun* yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial (Saputra, 2022). Manusia dipahami saling membutuhkan sehingga kerja sama diwujudkan melalui kontribusi sesuai kemampuan untuk kemaslahatan bersama, sekaligus dibatasi oleh larangan keterlibatan dalam dosa dan permusuhan agar solidaritas tidak menjadi legitimasi kezaliman, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan maqasid al-syari'ah yang berorientasi pada kemaslahatan umum (Amir & Rahman, 2025). Fadhlullah juga menekankan bahwa tolong-menolong harus dilandasi kesadaran moral agar tidak menimbulkan kerusakan sosial, sementara praktiknya membentuk tanggung jawab kolektif dalam membantu kelompok rentan, menegakkan keadilan, dan mencegah kerusakan sehingga menjadi budaya sosial yang berkelanjutan, sejalan dengan maqasid al-syari'ah yang menempatkan kemaslahatan dan keadilan sebagai tujuan utama hukum Islam (F. Salsabila & Ilmi, 2026), dengan ketakwaan sebagai kontrol etis kehidupan bermasyarakat.

QS. Al-Baqarah [2]: 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَ الْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ  
وَالنَّبِيِّ ۖ نَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ۖ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۖ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۚ وَالْمُؤَفَّقُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ  
صَدَقُوا ۗ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba*

sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

QS. Al-Baqarah [2]: 177 menegaskan bahwa kebajikan (*al-birr*) tidak hanya berupa orientasi ritual, tetapi mencakup dimensi iman, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Fadhlullah mengkritik formalisme agama yang memisahkan ritual dari tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an merupakan dasar pembentukan solidaritas sosial dan etika publik yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat (Barmawi et al., 2025).

#### D. Keberagaman sebagai Sunnatullah dan Etika Toleransi

Keberagaman dipahami sebagai ketentuan ilahi yang mengandung nilai sosial.

QS. Al-Kafirun [109]: 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*”.

Dalam Tafsir *Min Wahyil Qur'an*, Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah memaknai Surah Al-Kafirun sebagai penegasan prinsip hubungan Islam dengan pemeluk agama lain yang tegas dalam akidah namun tetap realistis dalam kehidupan sosial, yang diturunkan sebagai respons atas tawaran kompromi kaum musyrik untuk mencampurkan praktik ibadah dengan Islam sehingga dipandang dapat mengaburkan kemurnian tauhid; penegasan penolakan dalam surah ini dipahami sebagai ketegasan prinsip bahwa akidah tidak dapat dinegosiasikan dalam bentuk kompromi apa pun, sementara ayat “Lakum dinukum wa liya din” dimaknai sebagai pengakuan atas kebebasan beragama dan tanggung jawab individual di hadapan Allah, sehingga secara keseluruhan surah ini merepresentasikan model relasi sosial dalam masyarakat majemuk yang menyeimbangkan keteguhan iman dengan penghormatan terhadap perbedaan tanpa pencampuran keyakinan, sebagaimana juga ditegaskan dalam kajian kontemporer bahwa Al-Qur'an membangun paradigma koeksistensi damai dalam masyarakat plural tanpa menghilangkan identitas akidah (Saepudin & Miharja, 2022; Barmawi et al., 2025).

QS. Ar-Rum [30]: 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”*.

Keberagaman dipandang sebagai desain ilahiah, sehingga rasisme dan diskriminasi bertentangan dengan prinsip ketuhanan. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pluralitas merupakan dasar penting masyarakat multikultural yang menuntut sikap toleran, adil, dan saling menghargai (Prayoga et al., 2021; Amin & Erihadiana, 2022).

### E. Sintesis Temuan: Sistem Nilai Sosial Universal dalam Tafsir Fadhlullah

Berdasarkan analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sosial dalam tafsir Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah membentuk suatu sistem etika sosial yang terintegrasi. Keadilan (*al-'adl*) berfungsi sebagai fondasi utama dalam menjaga keseimbangan sosial dan mencegah ketimpangan, sementara martabat manusia (*karamat al-insan*) menjadi prinsip dasar yang menegaskan kesetaraan dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi. Solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*) hadir sebagai manifestasi kebajikan yang menghubungkan dimensi iman dan tindakan sosial, sedangkan keberagaman (*al-ta'addudiyah*) dipahami sebagai realitas sosial yang harus dihormati sebagai bagian dari ketentuan ilahi. Keempat nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem etika sosial Qur'ani (Harahap et al., 2024; Hutabalian et al., 2025).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Fadhlullah tidak memaknai ayat-ayat sosial sebagai perintah normatif semata, tetapi menafsirkannya melalui pendekatan yang berorientasi pada tujuan etis. Penafsiran diarahkan pada rasionalitas moral di balik teks wahyu, sehingga nilai keadilan, kesetaraan, dan solidaritas dipahami sebagai prinsip dinamis yang harus direalisasikan sesuai dengan konteks sosial (Syafudin et al., 2023; Mashadi, 2025). Selain itu, terdapat keterpaduan internal antar nilai yang menunjukkan bahwa keadilan hanya dapat terwujud melalui pengakuan terhadap martabat manusia, solidaritas mensyaratkan kesetaraan, dan toleransi merupakan implikasi etis dari keadilan sosial.

Lebih lanjut, tafsir Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah memiliki orientasi transformatif, yakni menempatkan tafsir sebagai instrumen kritik sosial dan perubahan struktural terhadap ketimpangan, diskriminasi, dan dehumanisasi dalam masyarakat modern. Perspektif ini sejalan dengan kajian tafsir kontemporer yang menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber etika sosial yang mendorong terbentuknya masyarakat adil dan berkeadaban (Husni & Zulaiha, 2025). Dari sisi metodologis, pendekatan tafsirnya dapat direkonstruksi sebagai model rasional-kontekstual yang berorientasi pada tujuan sosial wahyu, sejalan dengan pendekatan maqasid yang menekankan nilai keadilan, kebebasan, dan kemanusiaan sebagai tujuan utama penafsiran Al-Qur'an (Wijaya & Muzammil, 2021). Dengan demikian, nilai sosial dalam tafsir Fadhlullah tidak hanya relevan dalam konteks internal umat Islam, tetapi juga dapat diposisikan sebagai kontribusi terhadap etika sosial universal dalam masyarakat plural dan multikultural, sebagaimana ditegaskan dalam kajian etika sosial Al-Qur'an yang menempatkan agama sebagai kerangka pembentukan tatanan sosial yang adil dan harmonis (Makruf S, 2025).

Lebih lanjut, tafsir Fadhlullah memiliki orientasi transformatif, yakni menempatkan tafsir sebagai instrumen kritik sosial dan perubahan struktural terhadap ketimpangan, diskriminasi, dan dehumanisasi dalam masyarakat modern (Azurah, 2025). Dari sisi metodologis, pendekatan tafsirnya dapat direkonstruksi sebagai model rasional-kontekstual yang berorientasi pada tujuan sosial wahyu, sejalan dengan prinsip perlindungan martabat manusia dan keadilan sosial (Harahap et al., 2025). Dengan demikian, nilai sosial dalam tafsir Fadhlullah tidak hanya relevan dalam konteks internal umat Islam, tetapi juga dapat diposisikan sebagai kontribusi

terhadap etika sosial universal dalam masyarakat plural dan multikultural (Saputra, 2025).

Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini memiliki relevansi tinggi dalam merespons persoalan ketimpangan sosial, diskriminasi, dan konflik identitas. Tafsir Fadhlullah menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber normatif, tetapi sebagai sumber nilai etis yang berinteraksi dengan realitas sosial secara reflektif dan aplikatif, sehingga berkontribusi dalam pengembangan kerangka etika sosial yang kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan (Nisa' et al., 2022).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah dalam *Tafsir Min Wahy al-Qur'an* membangun suatu sistem etika sosial universal yang terintegrasi dan transformatif, di mana keadilan (*al-'adl*) berfungsi sebagai fondasi utama, martabat manusia (*karamat al-insan*) sebagai prinsip kesetaraan, solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*) sebagai manifestasi operasional iman, serta keberagaman (*al-ta'addudiyyah*) sebagai sunnatullah yang harus dihormati. Keempat nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk kerangka etika Qur'ani yang dinamis dan kontekstual. Fadhlullah menafsirkan ayat-ayat sosial tidak sekadar sebagai norma tekstual, tetapi sebagai prinsip etis yang berorientasi pada tujuan sosial wahyu, sehingga tafsir berfungsi sebagai instrumen kritik terhadap ketimpangan, diskriminasi, dan dehumanisasi sekaligus sebagai sarana transformasi sosial. Dalam konteks masyarakat modern, khususnya Indonesia yang plural, pendekatan ini relevan untuk membangun sistem sosial yang adil, inklusif, dan berkeadaban, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai etis yang aplikatif dalam merespons problem kemanusiaan kontemporer serta mendorong terwujudnya kemaslahatan bersama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisa, L. D. N. (2024). Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21: Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 10(2). <https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.459>.
- Al-Farmawy, A. al-H. (1994). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. Dar al-Fikr.
- Amalia, I., Rahtikawati, Y., & Rasyadan, M. F. (2024). Qur'anic and Tafsir Virtual: Penyajian al-Qur'an dan Tafsir di Dunia Maya (Studi Kasus Kajian Tafsir Min Wahyil Qur'an Sayyid Husain Fadhlullah di Media YouTobe). *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAAN DAN AGAMA*, 2(1), 12-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.490>.
- Amin, A. N., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, 895-900. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.511>.
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2025). KONSEPSI MAQASID SYARI'AH DALAM TAFSIR AL- TAHRIR WA'L-TANWIR KARYA MUHAMMAD AL- TAHIR IBN

- 'ASHUR. *JURNAL MIM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 03, 20-40. <https://doi.org/https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/jmkhi/article/view/1432>.
- Arju, A. N., & Cholillah. (2024). Keterkaitan Antara Ilmu Agama dan Ilmu Sosial : Evolusi Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 10(1). <https://doi.org/10.32495/nun.v10i1.836>.
- Barmawi, M., Madi, F. N. bin, Abdullah, H., & Ramadhani, K. (2025). Revitalizing the Meaning of Ta'awun through the Jimpitan Tradition in Addressing Structural Poverty in Rural Indonesia: A Living Qur'an Study Revitalisasi Makna Ta'awun melalui Tradisi Jimpitan dalam Pengentasan Kemiskinan Struktural di Pedesaan Indonesia. *AL-MANAR: JURNAL KAJIAN ALQURAN DAN HADIS*, 11(1), 59-70. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/amn.v11i1.145>.
- Bintaher, R. R., & Astari, D. W. (2026). Polarisasi Politik Gen Z pada Aksi Demonstrasi Agustus 2025 Melalui Sosial Media TikTok. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2, 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.4030>.
- Engineer, A. A. (2001). *The Future of Islam*. Sterling Publishers. <https://archive.org/details/islamfutureooooengi>.
- Erfain. (2025). Resiliensi Civil Society Di Tengah Polarisasi Sosial-Politik Dalam Perspektif Demokrasi Deliberatif. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(1), 103-115. <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.225>.
- Firdaus, N. P., & Barni, M. (2025). Pendidikan Sosial Dalam Perspektif Al- Qur ' an ( Qs . Al -Hujurah : 13 Dan Qs . Al -Ma ' idah : 8 ). *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 293-299. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qd.v11i2.469>.
- Harahap, A. P., Siregar, H. Y., Hasibuan, M. H., Fajri, M., & Yusuf. (2024). KEMANUSIAAN DAN KEADILAN: MENGEKSPLORASI HAK ASASI MANUSIA DALAM KONTEKS HUKUM ISLAM. *H a k a m Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam*, 8, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/jhi.v8i1.8205>.
- Hermanto, E., Seftia, V., Putri, S. J., & Rahayu, Z. F. D. (2025). RELEVANSI TAFSIR AL-QUR'AN TERHADAP ISU SOSIAL KONTEMPORER DI INDONESIA: PENDEKATAN TEMATIK DAN KONTRIBUSI PEMIKIRAN ISLAM MODERN. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9, 305-327. <https://doi.org/https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/7992>.
- Husni, A. R., & Zulaiha, E. (2025). Implementation of the concept of social ethics in the Quran: Analytical study of tafsir al-munir fi al-aqidah wa al-shariah wa al-manhaj. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 5(3), 445-458. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jis.v5i3.45879>.
- Hutabalian, R. A. S., Nainggolan, E., Tampubolon, W. N., Sinamo, D., & Zebua, P. (2025). KONTRIBUSI AJARAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENGUATAN SOLIDARITAS DAN TOLERANSI SOSIAL DI TARUTUNG. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1329-1337. <https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1734>.
- Indria, F., Oktavianti, C., Purwadi, D., Shahdan, A., & Yogyakarta, U. N. (2023). Aspek

- humanistik dalam ayat Al Quran oleh. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(02), 160-172. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i2.56488>.
- Islamiati, M., Komalasari, A., & Azhar, R. (2024). Pengaruh Independensi , Integritas , Akuntabilitas , Pelatihan Auditor Dan Sikap Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal on Education*, 06(04), 21035-21049. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6255>.
- Izutsu, T. (2008). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Jamarudin, A., & Siregar, P. (2020). KONSTRUKSI EPISTEMOLOGI TAFSIR PERGERAKAN SYI ' AH: Analisis Tafsir Min Waḥy Al-Qur ' an Karya Muḥammad Husain Fadlullah. *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 13(1), 157-178. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.526>.
- Jauhari, A. Z., Hudal, M., Ilmi, H., & Hakim, L. N. (2025). PRINSIP ULUL AMRI DALAM TAFSIR SURAT AN- NISA ' : Perspektif Kepemimpinan Qur ' ani dan Relevansinya dalam Konteks Sosial Kontemporer. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, 109-126. <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8355>.
- Khair, A., Gassing, A. Q., Jafar, U., & Aderus, A. (2020). RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE THE RELATIONSHIP BETWEEN MONOTHEISM AND POLITICS IN THE PEOPLE OF BONE. *Al-Qalam*. <https://doi.org/https://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/868>.
- Makruf S, R. (2025). Hakikat agama dalam teori sosial dalam al-quran. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 238-248. <https://doi.org/https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/18466>.
- Mashadi, A. I. (2025). Teologi Islam Kontemporer dan Etika Lingkungan: Pendekatan Maqasid Dalam Mewujudkan Keberlanjutan. *FADZAT Jurnal Ekonomi Syariah*, 5. <https://doi.org/https://jurnal.rijan.ac.id/index.php/fdzt/article/view/220>.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperCollins. <https://doi.org/https://archive.org/details/heartofislamenduooooonasr>.
- Nisa', I. F. C., Erina, M. D., & Haliza, D. A. N. (2022). Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak. *Jurnal Riset Agama*, 2(April), 30-41. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15678>.
- Pakihudin, A., K, S. Y., & U, N. D. (2026). Rekonstruksi Tafsir Tarbawi : Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Penafsiran Al-Qur ' an Kontemporer. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 49-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.299>.
- Prayoga, T., Bahri, S., & Shofiyah, S. (2021). KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM (TELAAH TAFSIR AL-QURAN SURAT AR-RUM AYAT 22 DAN AL-HUJURAT AYAT 11-13). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1-7. <https://doi.org/https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/15460>.

- Putawa, R. A., & Wahyudi, M. N. (2023). PANCASILA DAN ISLAM DALAM RESOLUSI KONFLIK INTERNASIONAL. *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i2.54370>.
- Ramadhan, H., Ritonga, A. A., Islam, P. A., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Al- Qur ' an : Nilai Keadilan , dan Kesetaraan Manusia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 41356–41362. <https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/35580/22675/59378>.
- Rezwandi. (2025). The Algorithm of Tafsir : Characteristics of Content and Patterns of Audience Reception in the Case of. *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 6(2), 73–100. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i2.203>.
- Sa'adah, U., & Mahmud, H. (2025). Nilai-Nilai Anti Kekerasan Dalam Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik Tentang Manajemen Konflik. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 10158–10174. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2697>.
- Sachedina, A. (2009). *Islam and the Challenge of Human Rights*. Oxford University Press. <https://global.oup.com/academic/product/islam-and-the-challenge-of-human-rights-9780195373219>.
- Saepudin, A., & Miharja, D. (2022). Resolusi Konflik Antar Umat Beragama. *Jurnal Perspektif*, 6(2), 182–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jp.v6i2.181>.
- Sajian, A., & Alif, A. (2025). Struktur dan Konflik Sosial : Perspektif Teori Sosiologi terhadap Polarisasi di Era Media Sosial. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 309–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/seikat.v4i1.1632>.
- Salsabila, F., & Ilmi, S. S. (2026). KEADILAN SOSIAL SEBAGAI TUJUAN MAQASID AL- SYARI'AH DALAM MASYARAKAT KONTEMPORER. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 4, 44–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ierj.v4i1.1688>.
- Salsabila, N. H., Kuswoyo, N. A., & Mahmud, A. (2025). Integritas dan Kepedulian Sosial dalam Al- Qur ' an : Analisis Penafsiran M . Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.27488>.
- Saputra, T. (2022). Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu'iy). *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 184–200. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Shihab, M. Q. (2002). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Sholihah, N., & Aufa, A. A. (2025). *Humanisasi Teknologi dalam Pendidikan : Analisis Filsafat Terhadap Ancaman Dehumanisasi di Era Pembelajaran Digital Berbasis AI. September*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1453>.
- Sianturi, B. P., & Siagian, R. J. (2026). Tantangan Sosial di Tengah Polarisasi Politik Identitas. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3364>.
- Srihadiastuti, R., & Ekananda, M. (2024). Integritas : Jurnal Antikorupsi ekonomi di negara berkembang demokratis. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 10(2), 197–210. <https://doi.org/https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/download>

/1264/279/4915.

- Syafrudin, M., Nasaruddin, & Ihwan. (2023). "Tafsir Ayat -Ayat Kemasyarakatan " Implementasi Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(April), 135-148. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851>.
- Wijaya, A., & Muzammil, S. (2021). MAQAŞIDI TAFSIR Uncovering and Presenting Maqa ş id Ilahi-Qur ' ani into Contemporary Context. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 449-478. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.449-478>.
- Windayanto, R. N. A., Pradana, A. A., Mahadewi, M. W., Firmonasari, A., Agatha, A. O., & Safira, A. D. (2024). IDENTIFIKASI SENTIMEN NEGATIF MASYARAKAT INDONESIAN-MALAYSIAN COMMUNITIES AND FORMULATION OF A CULTURE-BASED RECONCILIATION STRATEGY. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(2), 48-67. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981.2024.14045>.
- Zayyadi, A., & Unsiyyah, U. F. (2025). Analisis Nilai Sosial dalam Al-Quran untuk Mengatasi Terjadinya Social Withdrawal. *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 2876, 93-104. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i1.157>.